

PERCERAIAN AHOK DALAM PERSPEKTIF GENDER

Aniendya Christianna

Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa disapa dengan Ahok dikenal sebagai politisi sejak menjabat wakil gubernur mendampingi Joko Widodo memimpin DKI Jakarta dalam masa jabatan 15 Oktober 2012 sampai dengan 19 November 2014. Sejak itu masyarakat mengenal Ahok sebagai politikus yang tegas dan kerap kali kontroversial. Termasuk kontroversi kasus penodaan agama. Putusan majelis hakim yang menghukum Ahok karena kasus tersebut mendapat reaksi simpatik masyarakat di sebagian wilayah Indonesia, maupun warga negara Indonesia yang bermukim di luar negeri.

Sebagian besar simpatisan memuja Ahok sebagai pribadi yang tidak bersalah dan layak untuk dibela. Belakangan tatanan 'sosok yang ideal' tersebut terguncang ketika tersiar kabar tentang gugatan cerai dilayangkan kepada istrinya, Veronica Tan. Masyarakat pun tak henti bergunjing tentang siapa yang bersalah (atau siapa yang dapat dipersalahkan?). Persidangan perdana gugatan cerai Ahok kemarin, tampaknya telah berhasil 'memuaskan dahaga' masyarakat tentang ketidakbersalahan Ahok. Menurut Fifi Lety, adik sekaligus pengacara Ahok penyebab perceraian pasangan yang telah bersama lebih dari 17 tahun ini disebabkan karena kehadiran pria lain yang dikenal baik oleh Veronica Tan.

Tidak bisa dihindari kehidupan privat Ahok berpotensi menjadi komoditas sosial, meski pada mulanya masyarakat mengenalnya sebagai tokoh publik di bidang politik. 'Dahaga' masyarakat akan persepsi ketidakbersalahan Ahok terus menerus dikejar di ranah privat hidupnya sekalipun. Adalah pengetahuan yang umum bahwa perceraian merupakan masalah yang sangat pribadi dalam kehidupan rumah tangga. Namun kini perceraian telah menjadi sebuah komoditas sosial yang umum diperbincangkan di ruang publik.

Perbincangan kasus perceraian Ahok dan Veronica Tan memberikan gambaran pada kita bagaimana masyarakat memandang relasi gender perempuan dan laki-laki. Pendekatan strukturalisme ideologi gender berdasarkan prinsip oposisi biner, dimana pengklasifikasian suatu kategori dianggap memiliki ciri yang berlawanan. Pengklasifikasian ini terwujud karena adanya hubungan antarelemen yang saling berelasi. Wujud sistem ini dapat dilihat dalam tatanan masyarakat yang patriarkhi, dimana pria ditampilkan sebagai pihak dengan posisi yang superior di

ruang publik dan perempuan sebagai pihak yang berposisi inferior di ranah domestik. Posisi perempuan semakin ter subordinasi dan marginal manakala gagasan perempuan sebagai sosok yang berperangai halus, yang lemah tidak berdaya, dan cenderung emosional secara terus-menerus dikonstruksi di alam bawah sadar masyarakat. Demikian pula dengan konstruksi persepsi yang kuat, tegas, logis, dan dominan selalu dilekatkan pada pria. Gender bukan persoalan biologis, tetapi sangat sosiologis.

Ahok menjadi gambaran maskulinitas yang ideal sesuai dengan ekspektasi tatanan masyarakat patriarki. Konstruksi sosial tentang maskulinitas erat kaitannya dengan permasalahan gender. Menurut Ritzer dan Goodman (dalam Teori Sosiologi Modern, 2003), gender adalah perilaku yang memenuhi ekspektasi sosial yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Gender tidak serta-merta melekat dalam diri seseorang, melainkan diperoleh melalui interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, gender adalah konsensus bersama, disepakati sebagai kebenaran yang semestinya. Pemberitaan media massa membantu membangun kesadaran masyarakat tentang bagaimana 'seharusnya' seorang pemimpin (laki-laki). Celaknya kesadaran tersebut terus-menerus diseret hingga ke ranah pribadi kehidupan Ahok dalam berumah tangga. Kita lupa bahwa sedari awal kita mengenal Ahok sebagai tokoh publik di bidang politik, dengan berbagai karya, prestasi dan permasalahannya. Bukan berarti kemudian menuntut hal yang serupa di privasinya. Ketika kabar perceraian terdengar untuk kali pertama, masyarakat seolah tidak percaya dengan kabar itu. Bagaimana mungkin, pria yang digadang-gadang 'sempurna' di ranah publik, pun akhirnya bermasalah dalam privasinya. Sebagian besar simpatisannya harap-harap cemas tentang kasus tersebut. Hingga pada akhirnya, pengacara Ahok membeberkan kronologi penyebab perceraian, serta merta masyarakat kembali bersorak kepada sosok Ahok: sosok kuat yang tidak bersalah, sosok tegas yang teraniaya. Dan dalam waktu yang bersamaan: cemoohan, sindiran dan penilaian negatif dilayangkan pada pasangannya, Veronica Tan, perempuan yang digambarkan berperangai halus, pencinta seni tetapi lemah dan tidak berdaya. Ahok dan Veronica Tan adalah contoh kecil bagaimana ideologi patriarki tertanam dalam masyarakat Indonesia, yang mengokohkan pandangan masyarakat tentang relasi peran gender yang timpang dalam ranah sosial.

Terlepas dari kebenaran ada di pihak mana, tulisan ini hanya mengingatkan kembali bahwa kita (termasuk penulis) telah terlalu jauh mengokultuskan Ahok.